

## BAB 1 Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus pada Perempuan berusia 30-50 tahun. (Iasminiantari et al., 2018). Kanker serviks dikaitkan dengan seks bebas, perokok aktif, dan orang dengan gangguan kekebalan. Anggaran penanganan kanker cukup relatif tinggi, mulai dari pengobatan sampai diagnosis akhir bagi penderita. Pengobatan bagi penderita dengan penyakit kanker wajib mempersiapkan biaya yang tidak sedikit untuk tindakan kemoterapi dan radioterapi (Dini Fitri Damayanti et al., 2023). Dari beberapa kasus kanker Serviks menempati peringkat kedua penyebab kematian di seluruh dunia dan di banyak negara. Sedangkan di negara berkembang masih menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker serviks (Harlinda, 2015). Kanker serviks terdapat di benua Asia, dengan 190.874 kasus kanker serviks terjadi di Asia Tenggara.

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang menjadi penyebab utama kematian pada wanita di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 36.633 kasus atau 9,2 % dari total kasus kanker di Indonesia (RSUP Dr Sardjito, Kuliah Pakar politeknik kesehatan palembang, dan Biro Bina Mental Spiritual Setda DIY). Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (RI,2022).

Masih tingginya insiden kanker serviks di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kesadaran wanita yang sudah menikah atau wanita yang melakukan hubungan seksual dalam melakukan deteksi dini masih rendah, dimana kurangnya pengetahuan dan informasi tentang penyakit kanker, khususnya upaya deteksi dini kanker serviks (Prasetyo, 2018). Dan terjadinya peningkatan kematian akibat kanker serviks diduga karena keterlambatan penanganan, dikarenakan ketidaktahuan wanita tentang predisposisi dan bagaimana upaya pencegahan kanker serviks dilakukan (Mardiah, 2019). Sementara kita tahu bahwa pengetahuan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (over behavior) pada seseorang. Perilaku yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih berlangsung lama daripada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Fitria Ningsih et al., 2022). Penelitian Ajizah (2020) menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan antara pengetahuan pasangan usia subur sebelum dan setelah di berikan Pendidikan Kesehatan (Azijah et al., 2020).

Kanker serviks sering tidak menimbulkan gejala dan sulit terdeteksi pada stadium awal dan umumnya baru terdeteksi ketika sudah stadium lanjut. Pada stadium lanjut pengobatan lebih sulit dan membutuhkan biaya tidak sedikit. Tindakan preventif dengan promosi kesehatan dan penanganan dini terhadap penyakit kanker serviks sangat penting. Edukasi dapat dilakukan terhadap wanita yang telah menikah terutama wanita dengan usia 18 tahun ke atas, karena angka kejadian kanker serviks relatif tinggi pada wanita yang telah melakukan aktivitas seksual (Sumargi, Patila, 2017). Dibandingkan dengan jenis kanker lainnya, kanker serviks sebetulnya paling mudah dicegah dan dideteksi. Maka dari itu skrining

kesehatan deteksi dini kanker serviks sangat penting dilakukan untuk tindakan pencegahan (BPJS, 2015).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan metode deteksi dini yang cukup efektif salah satunya dengan pemeriksaan IVA Test dan pap smear secara berkala, sehingga kondisi leher rahim dapat dipantau dan kanker serviks dapat terdeteksi secara dini. Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear adalah dua metode pemeriksaan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini kanker serviks. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. IVA test merupakan visual langsung, sedangkan Pap Smear merupakan pemeriksaan yang mengambil sampel sel. Hasil IVA dapat diketahui langsung, sedangkan hasil Pap Smear memerlukan waktu untuk dianalisis di laboratorium. Dan IVA lebih murah daripada Pap Smear karena IVA tidak memerlukan peralatan yang kompleks, sedangkan Pap Smear memerlukan peralatan mikroskopik. IVA test juga lebih baik untuk mendeteksi lesi serviks tingkat rendah dan tinggi yang sangat bergantung pada pemeriksa karena penilaiannya bersifat subjektif. Sedangkan Pap Smear lebih baik untuk melihat kelainan yang belum terlihat secara kasat mata. Pap Smear memerlukan laboratorium dengan peralatan memadai. (Dini Fitri Damayanti et al., 2023).

Selain itu permasalahan yang terjadi pada pasien kanker dimana datang ke pelayanan kesehatan sudah dalam kondisi kronis atau stadium lanjut dan mengalami metastasis. Hal ini dipicu karena tidak adanya gejala spesifik sehingga pasien tidak menyadari kondisinya. Sehingga diperlukan upaya dalam mendeteksi secara dini salah satunya dengan pemeriksaan IVA test (Inspeksi Visual Asam

Asetat) (Nafisa, 2022). Pemeriksaan IVA Positif 105.418 dan di curigai kanker leher rahim 3.601. Hampir 50% penderita kanker serviks ternyata tidak melakukan IVA Test (Kemenkes, 2018).

Upaya menunjang program pemeriksaan IVA test sudah dilaksanakan pelatihan tenaga kesehatan terampil untuk pemeriksaan IVA test sehingga pemeriksaan IVA bisa dilaksanakan di Puskesmas, namun capaian angka pemeriksaan IVA test masih belum maksimal. Rendahnya angka pemeriksaan IVA test dipengaruhi oleh perilaku wanita usia subur dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA. Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green 1980, dalam Notoatmodjo, 2016 (Marlindawati et al., 2023) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat) faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, sikap dan pengetahuan) (Notoatmodjo, 2016).

Angka kejadian kanker serviks di wilayah kabupaten bulungan Kalimantan Utara sendiri pada tahun 2020 terdapat 5 kasus dan pada tahun 2021 naik menjadi 7 kasus (Dinkes Kota Bulungan ,2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas Bumi Rahayu khususnya di Desa Apung pada 10 WUS, 7 diantara 10 WUS tidak tahu tentang IVA tes dan kanker serviks karena kurang sehingga Jumlah Wus (Wanita Usia Subur ) yang melakukan deteksi dini metode IVA (Inpeksi Visual Asam Asetat ) pada tahun 2024 adalah sebanyak 49 orang, capaian tersebut masih rendah dari sasaran yaitu pertahunnya 210 orang, dengan jumlah penduduk 3391 jiwa dan

Jumlah WUS usia 30-50 tahun yaitu 225 dalam Wilayah kerja Puskesmas Bumi Rahayu yang berada di Desa Apung dengan luas wilayah 99,9 km<sup>2</sup> (Survey Data 2024) dikarenakan beberapa WUS enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA test dengan alasan tidak tahu, malu dan takut mengetahui hasil pemeriksaannya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang IVA test serta penyakit kanker serviks.

#### B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melihat “Adakah pengaruh pemberian edukasi dengan media video terhadap tingkat pengetahuan tentang IVA test pada wanita di Desa Apung?”

#### C. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan media video tentang IVA Test terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya wanita di Desa Apung.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik WUS ( Umur, Pendidikan dan status menikah)
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi melalui audiovisual berupa video kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi melalui audiovisual berupa video kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- d. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi.
- e. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di teliti pada kelompok kontrol.
- f. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan edukasi kesehatan tentang Iva Test pada Wanita di Desa Apung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis:**

###### **a. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini sebagai evaluasi kepada pemerintah terutama pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas Bumi Rahayu di Desa Apung dengan masalah kurangnya kunjungan IVA selama ini dimana,di ketahui penyebab masalahnya akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini terhadap resiko kanker serviks.

###### **b. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini di harapkan untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti dalam melihat salah satunya adalah pengaruh dari pemberian edukasi dengan menggunakan media Audiovisual seperti video animasi.

##### **2. Manfaat Praktis:**

###### **a. Bagi Puskesmas Pembantu Apung**

Sebagai bahan masukan / informasi khususnya kepada pengambil kebijakan terutama dalam meningkatkan promosi kesehatan (komunikasi, informasi dan edukasi) tentang pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi WUS (Wanita Usia Subur)

Memberikan pengetahuan serta merubah perilaku kesehatan terutama domain pengetahuan menjadi lebih baik dan menekan resiko akibat dari kurangnya perilaku deteksi dini dan meningkatkan motivasi dalam melakukan test IVA.